

Negosiasi Peran Domestik dan Publik Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus

*The Negotiation of Women's Domestic and Public Roles in the Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* by Ihsan Abdul Quddus*

Andi Muh. Ruum Sya'baan¹, Muhammad Rifa'ie², Wa Ode Apriliani³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: andimruum@uho.ac.id

<p>Article History</p> <p>Published: 23 Mei 2026</p> <p>Keywords women's roles; domestic sphere; social sphere; literary sociology; gender; novel</p> <p>Kata Kunci peran perempuan; ranah domestik; ranah sosial; sosiologi sastra; gender; novel</p> <p>Page 1405-1412</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to describe women's roles in domestic and social domains and to interpret the meaning of role negotiation represented in the novel. The research employs a qualitative descriptive method with a literary sociology approach informed by gender perspective. The source of data is the novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i>, while the data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative passages that represent women's roles. The data were collected through close reading and note-taking techniques and analyzed through data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that women's roles in the novel are divided into two main domains: domestic and social. The domestic domain appears through the roles of daughter, wife, mother, and a subject who resists the narrow definition of domestic devotion. The social domain appears through the character's involvement in student leadership, academic activities, women's organizations, political parties, and public life. The study concludes that the novel does not merely depict women as complements to men, but presents women as subjects who continuously negotiate identity, love, family, education, and social ambition. This study contributes to literary sociology by reading women's roles not as binary categories, but as a process of negotiation between patriarchal structures and female agency.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk peran perempuan dalam ranah domestik dan sosial serta menafsirkan makna negosiasi peran perempuan yang direpresentasikan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra berperspektif gender. Sumber data penelitian adalah novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i>, sedangkan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang memuat peran tokoh perempuan. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam novel terbagi ke dalam dua ranah utama, yaitu ranah domestik dan ranah sosial. Ranah domestik tampak melalui peran sebagai anak, istri, ibu, serta subjek yang menolak penyempitan makna pengabdian rumah tangga. Ranah sosial tampak melalui keterlibatan tokoh perempuan dalam kepemimpinan pelajar, aktivitas akademik, organisasi perempuan, partai politik, dan ruang publik. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa novel tidak sekadar menggambarkan perempuan sebagai pelengkap laki-laki, tetapi menghadirkan perempuan sebagai subjek yang terus menegosiasikan identitas, cinta, keluarga, pendidikan, dan ambisi sosialnya. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian sosiologi sastra yang membaca peran perempuan bukan secara biner, melainkan sebagai proses negosiasi antara struktur patriarki dan agensi perempuan.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



PENDAHULUAN

Persoalan peran perempuan masih menjadi isu penting dalam kajian sastra karena karya sastra tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga memproduksi, merekam, dan memperdebatkan nilai sosial yang bekerja dalam masyarakat. Dalam kajian sosiologi sastra, novel dapat dibaca sebagai medan representasi yang memperlihatkan bagaimana relasi sosial, ideologi, kelas, budaya, dan gender dimaknai melalui tokoh, konflik, alur, serta pilihan bahasa pengarang (Faruk, 2017; Wicaksono, 2014). Karena itu, pembacaan terhadap tokoh perempuan dalam novel tidak cukup berhenti pada deskripsi watak, tetapi perlu diarahkan pada cara teks membangun posisi perempuan dalam relasi sosial tertentu.

Isu perempuan dalam sastra berkaitan erat dengan konstruksi gender yang membedakan laki-laki dan perempuan bukan semata-mata berdasarkan perbedaan biologis, melainkan berdasarkan pembagian peran yang dibentuk secara sosial. Fakhri (2008) menegaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dapat melahirkan subordinasi, stereotip, marginalisasi, kekerasan, dan beban ganda. Dalam konteks masyarakat, Ahdiah (2013) menunjukkan bahwa perempuan memikul beragam peran, baik sebagai individu dalam keluarga maupun sebagai subjek sosial yang berpartisipasi dalam pendidikan, ekonomi, organisasi, dan politik. Namun, perluasan peran tersebut sering berbenturan dengan norma patriarkal yang tetap mengikat perempuan pada ranah domestik.

Penelitian tentang perempuan dalam karya sastra telah banyak memperlihatkan bahwa tokoh perempuan kerap diposisikan dalam tarik-menarik antara peran tradisional dan tuntutan aktualisasi diri. Abdullah dan Purwaningsih (2019) menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam teks sastra dapat mencerminkan ketimpangan sosial sekaligus strategi perlawanan terhadap pembatasan peran. Fita (2021) menemukan bahwa citra perempuan dalam novel dapat tampil melalui citra diri dan citra sosial, termasuk sebagai anak, istri, ibu, perempuan berpendidikan, dan perempuan yang berelasi dengan masyarakat. Muzakka (2017) juga menegaskan bahwa perjuangan gender dalam sastra sering lahir dari hegemoni patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi tertekan.

Kajian yang secara khusus membahas novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Qudus pun telah berkembang. Ratnawati (2018) membaca tokoh perempuan dalam novel ini melalui kritik sastra feminis dan menemukan adanya kesadaran tokoh untuk menjadi diri yang otonom. Maksum, Lamusu, dan Didipu (2021) menyoroti emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan, politik, keluarga, dan pekerjaan. Cholil, Hasan, dan Sholihah (2021) menempatkan novel ini dalam perspektif emansipasi Qasim Amin dan menunjukkan adanya nilai kesetaraan gender melalui keberhasilan Suad mewujudkan cita-citanya. Sulistyanningih, Fatimah, dan As'ad (2022) menemukan aspek feminisme berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda dalam novel tersebut.

Penelitian mutakhir memperluas pembacaan terhadap novel ini dengan berbagai sudut pandang. Zulfika (2022) menelaah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* melalui kajian sosiologi sastra; Lestari, Khayati, dan Putri (2022) menyoroti rasionalitas kesetaraan gender; Layalin, Mulyaningsih, dan Kamaluddin (2024) mendeskripsikan citra perempuan dengan pendekatan feminis Marxis; Ardiansyah, Anggarista, dan Jagat (2025) membaca kelas sosial dan budaya patriarki; sedangkan Marici, Rima, dan Hafid (2026) menunjukkan bagaimana ungkapan seksis dalam novel merepresentasikan diskriminasi, dominasi laki-laki, dan stereotip negatif terhadap perempuan. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa novel ini memiliki daya kaji kuat dalam diskursus gender, feminisme, dan kritik sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan persoalan perempuan dalam kategori emansipasi, citra, ketidakadilan gender, eksistensi, atau budaya patriarki. Belum banyak pembahasan yang secara khusus memusatkan perhatian pada negosiasi peran perempuan antara ranah domestik dan ranah sosial sebagai dua ruang yang tidak selalu berlawanan, tetapi saling bertabrakan, saling menuntut, dan saling membentuk identitas tokoh. Celah ini penting karena tokoh Suad dalam *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* tidak sepenuhnya meninggalkan ranah domestik, tetapi juga tidak bersedia dikurung oleh domestikasi. Ia hadir sebagai tokoh yang terus menegosiasikan statusnya sebagai anak, istri, ibu, mahasiswa, aktivis, politisi, dan perempuan karier.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membaca ulang peran perempuan dalam sastra bukan sebagai daftar fungsi sosial yang statis, melainkan sebagai proses sosial yang bergerak. Dalam masyarakat patriarkal, ranah domestik kerap dianggap sebagai ruang alami

perempuan, sedangkan ranah publik dipersepsikan sebagai ruang prestasi dan otoritas laki-laki. Wahid dan Lancia (2018) menunjukkan bahwa pertukaran peran domestik dan publik merupakan persoalan wacana sosial yang memperlihatkan negosiasi makna dalam keluarga dan masyarakat. Habibah (2015) juga menegaskan bahwa partisipasi perempuan dalam ruang politik dan publik sering masih dibayangi oleh pembatasan struktural serta beban domestik. Oleh karena itu, pembacaan terhadap *Suad* menjadi relevan untuk memahami bagaimana sastra mempersoalkan pembagian peran tersebut.

Objek material penelitian ini adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Novel ini menghadirkan *Suad* sebagai perempuan yang sejak muda memiliki orientasi kuat pada pendidikan, organisasi, politik, dan kepemimpinan. Pada saat yang sama, *Suad* tetap berhadapan dengan tuntutan keluarga, perkawinan, keibuan, serta pandangan sosial tentang perempuan ideal. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah bagaimana peran perempuan dalam ranah domestik dan sosial direpresentasikan dalam novel serta bagaimana makna representasi tersebut dapat dipahami dalam kerangka sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk peran perempuan dalam ranah domestik dan ranah sosial serta menafsirkan kontribusinya bagi pengembangan kajian sastra berperspektif gender. Landasan teori yang digunakan ialah sosiologi sastra, konsep peran sosial, dan konstruksi gender yang memandang karya sastra sebagai representasi relasi sosial sekaligus ruang kritik terhadap ketimpangan yang hidup dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks sastra yang memerlukan pembacaan, pengelompokan, dan penafsiran terhadap satuan-satuan bahasa yang merepresentasikan peran perempuan. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menempatkan novel sebagai teks yang berhubungan dengan konstruksi sosial, terutama konstruksi peran perempuan dalam ranah domestik dan ranah sosial.

Sumber data primer penelitian adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus terjemahan Indonesia yang diterbitkan oleh Pustaka Alvabet. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf naratif yang memperlihatkan peran tokoh utama perempuan, terutama tokoh *Suad*, dalam relasi keluarga, perkawinan, keibuan, pendidikan, organisasi, pekerjaan, dan politik. Sumber data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan sosiologi sastra, gender, feminisme, peran perempuan, dan penelitian terdahulu atas novel yang sama atau isu yang berdekatan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai pembaca dan penafsir teks, sedangkan instrumen bantu berupa kartu data atau tabel klasifikasi. Kartu data memuat nomor data, kutipan, halaman, konteks peristiwa, kategori peran, ranah peran, dan catatan awal. Kategori analisis disusun berdasarkan dua ranah utama, yaitu ranah domestik dan ranah sosial. Ranah domestik mencakup peran sebagai anak, istri, ibu, serta posisi perempuan dalam keluarga dan perkawinan. Ranah sosial mencakup peran sebagai pelajar, mahasiswa, aktivis, pemimpin, pekerja intelektual, politisi, dan anggota lembaga sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Prosedurnya dimulai dengan membaca novel secara menyeluruh untuk memahami alur, tokoh, dan konflik. Setelah itu, pembacaan kedua dilakukan untuk menandai bagian yang memuat peran perempuan. Kutipan yang relevan dicatat dalam kartu data, kemudian dipilah berdasarkan keterkaitannya dengan ranah domestik dan ranah sosial. Agar data tetap terarah, kutipan yang tidak memperlihatkan relasi peran perempuan tidak dimasukkan dalam korpus analisis.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Pertama, identifikasi data, yaitu mengenali kutipan yang memuat representasi peran perempuan. Kedua, reduksi data, yaitu memilih data yang paling relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan kutipan ke dalam kategori ranah domestik dan ranah sosial. Keempat, interpretasi data, yaitu membaca hubungan antara kutipan, konteks cerita, teori peran, dan konstruksi gender. Kelima, penarikan simpulan, yaitu merumuskan pola representasi peran perempuan dan kontribusi temuan terhadap kajian sastra. Validitas dilakukan melalui ketekunan pembacaan, pengecekan ulang kutipan dengan sumber primer, dan perbandingan hasil interpretasi dengan penelitian terdahulu. Dengan prosedur ini, penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain yang menggunakan objek dan kategori analisis serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* hadir dalam dua ranah utama, yaitu ranah domestik dan ranah sosial. Ranah domestik mencakup posisi tokoh utama sebagai anak, istri, ibu, serta subjek yang menolak pembatasan peran perempuan hanya pada rumah tangga. Ranah sosial mencakup posisi tokoh utama sebagai pelajar, mahasiswa, pemimpin gerakan, aktivis organisasi perempuan, asisten dosen, politisi, dan pelaku kegiatan kelembagaan. Temuan tersebut disajikan secara objektif dalam tabel berikut.

Tabel 1 Ranah dan bentuk peran perempuan dalam novel

No.	Ranah	Bentuk peran yang ditemukan	Data tekstual utama
1	Domestik	Perempuan sebagai anak dalam relasi keluarga dan lamaran	"Ayah tertawa... Abdul Hamid juga berkata dengan sebenarnya bahwa ia datang ke sini untuk melamar kamu..." (Quddus, 2012, p. 28).
2	Domestik	Perempuan sebagai istri yang berada dalam kuasa keputusan suami	"Wahai tuan pemimpin Abdul Hamid, bagaimana mungkin kita check-in di hotel tanpa koper?..." (Quddus, 2012, p. 36).
3	Domestik	Perempuan sebagai ibu dan subjek keibuan	"Rasa bahagia seorang ibu merasakan gerakan-gerakan lembut janin dalam perutnya..." (Quddus, 2012, p. 69).
4	Domestik	Perempuan menolak domestikasi dan status sebagai pembantu suami	"Aku tidak sudi menjadi pembantu... pengabdian harus dalam konteks yang luas..." (Quddus, 2012, p. 5).
5	Domestik	Perempuan menggugat stigma sosial terhadap perempuan yang tidak menikah	"Perempuan yang memilih untuk tidak menikah seringkali dikucilkan oleh masyarakat..." (Quddus, 2012, p. 15).
6	Domestik-sosial	Perempuan berpendidikan dan memilih jalur studi sebagai jalan menuju ruang publik	"Aku memilih fakultas hukum... fakultas ini merupakan batu loncatan untuk menduduki kursi kementerian" (Quddus, 2012, p. 18).
7	Domestik-sosial	Perempuan mengatur relasi cinta agar tidak mengganggu pendidikan	"Aku menyediakan dua hari dalam seminggu bagi Abdul Hamid... lima hari lainnya... mempersiapkan diri menghadapi sidang ujian akhir" (Quddus, 2012, pp. 22-23).
8	Sosial	Perempuan sebagai pemimpin gerakan sejak masa sekolah	"Akulah yang memotori gerakan-gerakan nasionalisme di sekolahku..." (Quddus, 2012, p. 9).
9	Sosial	Perempuan sebagai aktivis, asisten dosen, dan peserta forum publik	"Hari-hariku penuh dengan puluhan aktivitas... memberi kuliah... organisasi pergerakan perempuan... partai politik..." (Quddus, 2012, p. 49).
10	Sosial	Perempuan sebagai politisi dan pemimpin organisasi	"Kini aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Ketua Asosiasi Wanita Karier..." (Quddus, 2012, p. 1).
11	Sosial	Perempuan sebagai aktor lembaga sosial dan manajerial	"Aku adalah anggota pada lembaga sosial... banyak menunjukkan kematanganku dalam memahami berbagai sisi manajerial" (Quddus, 2012, p. 60).

Sumber: Hasil pengolahan data novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

Berdasarkan tabel tersebut, data ranah domestik memperlihatkan empat bentuk utama. Pertama, tokoh perempuan hadir sebagai anak dalam keluarga yang tetap berhadapan dengan otoritas orang tua. Kedua, tokoh hadir sebagai istri dalam hubungan perkawinan yang memperlihatkan adanya dominasi keputusan laki-laki. Ketiga, tokoh hadir sebagai ibu melalui pengalaman kehamilan dan kesadaran atas peran keibuan. Keempat, tokoh hadir sebagai subjek yang menolak domestikasi ketika ia menyatakan tidak bersedia diposisikan sebagai pembantu atau sekadar pelengkap rumah tangga.

Data ranah sosial memperlihatkan perluasan peran tokoh perempuan ke ruang pendidikan, organisasi, pekerjaan, dan politik. Tokoh Suad digambarkan sebagai pelajar yang memimpin gerakan nasionalisme di sekolah, mahasiswa hukum yang memandang pendidikan sebagai jalan menuju pemerintahan, asisten dosen yang aktif dalam forum akademik, aktivis organisasi perempuan, anggota lembaga sosial, serta politisi yang terlibat dalam Dewan Perwakilan Rakyat dan organisasi wanita karier. Data tersebut menunjukkan bahwa novel menempatkan tokoh perempuan tidak hanya dalam relasi keluarga, tetapi juga dalam struktur sosial yang lebih luas.

Temuan lain yang tampak dalam data ialah adanya irisan antara ranah domestik dan ranah sosial. Beberapa kutipan menunjukkan bahwa pilihan pendidikan, relasi cinta, pernikahan, dan karier tidak berdiri sendiri. Tokoh perempuan mengatur relasi dengan Abdul Hamid agar tidak mengganggu ujian akhir, menunda kehadiran anak demi karier, dan mempertahankan aktivitas politik sekalipun berada dalam status perkawinan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam novel ini tidak tersaji sebagai dua wilayah yang benar-benar terpisah, tetapi sebagai rangkaian posisi sosial yang saling bersinggungan.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* membangun tokoh perempuan sebagai subjek yang terus bergerak di antara tuntutan domestik dan ambisi sosial. Dalam ranah domestik, Suad tetap mengalami struktur peran yang lazim dilekatkan kepada perempuan, yaitu menjadi anak yang patuh, istri yang diharapkan mengikuti kehendak suami, dan ibu yang dikaitkan dengan fungsi reproduksi. Namun, teks tidak menghadirkan peran tersebut secara netral. Setiap peran domestik justru menjadi titik munculnya ketegangan karena Suad tidak sepenuhnya menerima domestikasi sebagai takdir sosial yang final. Sikapnya yang menolak menjadi pembantu suami memperlihatkan bahwa ia membedakan antara pengabdian dalam arti luas dan pengabdian dalam arti sempit yang memenjarakan perempuan.

Pembacaan ini berkaitan dengan konsep gender yang memandang pembagian kerja domestik dan publik sebagai konstruksi sosial. Peran sebagai ibu memang berkaitan dengan pengalaman biologis, tetapi beban bahwa perempuan harus mengorbankan seluruh ruang aktualisasi dirinya demi rumah tangga merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai patriarki. Di sini, novel memperlihatkan ambivalensi yang menarik. Suad tidak menolak keibuan, tetapi ia menolak ketika keibuan dipakai sebagai alasan untuk menghentikan pendidikan, karier, dan partisipasi sosial perempuan. Ambivalensi ini membuat tokoh Suad tidak dapat dibaca secara sederhana sebagai perempuan yang meninggalkan kodrat, melainkan sebagai perempuan yang berusaha menegosiasikan makna kodrat, pilihan hidup, dan tanggung jawab sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian Maksim et al. (2021), temuan artikel ini sejalan dengan pandangan bahwa novel memuat emansipasi dalam bidang pendidikan, politik, keluarga, dan pekerjaan. Namun, artikel ini memperluas pembacaan tersebut dengan menekankan bahwa emansipasi dalam novel tidak hanya berupa keberhasilan masuk ke ruang publik, tetapi juga berupa perdebatan internal tokoh ketika ruang publik itu berbenturan dengan relasi cinta, perkawinan, dan keibuan. Dengan kata lain, emansipasi dalam novel ini bukan garis lurus menuju kebebasan, melainkan proses yang disertai biaya emosional dan sosial.

Hasil penelitian juga berhubungan dengan temuan Sulistyaniingsih et al. (2022) yang menunjukkan adanya stereotip, subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban ganda. Dalam artikel ini, beban ganda tampak bukan hanya sebagai kondisi eksternal, melainkan sebagai sumber konflik identitas. Suad tidak hanya menghadapi tuntutan masyarakat, tetapi juga harus menentukan sendiri prioritas hidupnya. Ia ingin menjadi pemimpin, tetapi tetap berada dalam relasi keluarga. Ia ingin menjadi istri, tetapi tidak ingin seluruh hidupnya didefinisikan oleh suami. Ia menjadi ibu, tetapi tidak ingin keibuan menghapus dirinya sebagai subjek sosial. Dengan demikian, beban ganda dalam novel tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga eksistensial.

Dalam ranah sosial, Suad memperlihatkan pencapaian perempuan melalui pendidikan, organisasi, dan politik. Pilihan masuk Fakultas Hukum berfungsi sebagai strategi mobilitas sosial karena pendidikan menjadi modal untuk memperoleh legitimasi di ruang publik. Temuan ini menguatkan pandangan Cholil et al. (2021) bahwa novel menghadirkan keberhasilan perempuan dalam mewujudkan cita-cita dan memperjuangkan kesetaraan. Akan tetapi, artikel ini menambahkan bahwa keberhasilan itu tidak menghapus tekanan patriarki. Sebaliknya, semakin tinggi posisi sosial Suad, semakin jelas pula konflik antara ekspektasi masyarakat terhadap perempuan ideal dan kehendak tokoh untuk menjadi subjek yang otonom.

Tokoh Suad juga memperlihatkan bahwa ruang publik tidak selalu netral. Ketika ia aktif dalam organisasi perempuan, menjadi asisten dosen, dan terlibat dalam politik, ia tidak hanya memasuki wilayah kerja, tetapi juga memasuki arena simbolik yang selama ini lebih banyak diasosiasikan dengan laki-laki. Dalam hal ini, Suad menjadi representasi perempuan yang mengganggu batas tradisional antara feminin dan maskulin. Temuan ini berdekatan dengan Layalin et al. (2024) yang membaca citra perempuan dalam novel sebagai citra fisik, psikis, dan sosial. Akan tetapi, penekanan artikel ini bukan semata-mata pada citra, melainkan pada fungsi sosial dari citra tersebut: citra perempuan terdidik dan politis digunakan teks untuk mengkritik anggapan bahwa perempuan hanya pantas bekerja di wilayah domestik.

Perbandingan dengan penelitian Zulfika (2022) dan Ardiansyah et al. (2025) memperlihatkan bahwa novel ini memang kuat sebagai kritik sosial. Jika pembacaan sosiologi sastra melihat teks sebagai refleksi masyarakat, maka Suad dapat dipahami sebagai gejala literer dari masyarakat yang sedang bernegosiasi dengan modernitas, pendidikan perempuan, dan demokratisasi ruang publik. Novel tidak semata-mata menggambarkan perempuan yang berhasil, tetapi juga menunjukkan bahwa keberhasilan perempuan dalam sistem sosial patriarkal sering menuntut pembuktian berlapis. Perempuan harus membuktikan kecerdasannya, kapasitas organisasinya, keseriusan politiknya, sekaligus tetap dinilai dari kemampuannya memenuhi standar domestik.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis bagi kajian sosiologi sastra. Pertama, konsep peran perempuan perlu dibaca secara relasional, bukan kategorial semata. Ranah domestik dan ranah sosial tidak cukup dipisahkan sebagai dua kategori, karena dalam pengalaman tokoh keduanya saling beririsan. Kedua, kajian terhadap tokoh perempuan dalam sastra perlu memperhatikan negosiasi antara agensi dan struktur. Suad memiliki agensi untuk memilih pendidikan, karier, dan politik, tetapi agensi itu tetap bekerja di dalam struktur keluarga, perkawinan, budaya patriarki, dan pandangan masyarakat tentang perempuan ideal. Ketiga, novel dapat menjadi media kritik sosial karena memunculkan suara yang menggugat pembakuan peran gender.

Implikasi praktis penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran sastra. Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* dapat digunakan sebagai bahan diskusi kritis tentang gender, peran sosial, dan relasi antara pilihan pribadi dan norma masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, teks seperti ini dapat membantu peserta didik membaca karya sastra bukan hanya sebagai cerita, tetapi sebagai ruang untuk memahami ketidakadilan, negosiasi identitas, dan pentingnya penghargaan terhadap pilihan hidup manusia. Pembelajaran sastra yang demikian berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran gender.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus tidak hanya hadir dalam bentuk peran domestik dan sosial yang terpisah, tetapi sebagai proses negosiasi identitas yang kompleks. Dalam ranah domestik, tokoh Suad tampil sebagai anak, istri, dan ibu, tetapi ia tidak menerima peran tersebut sebagai pembatas mutlak atas dirinya. Dalam ranah sosial, Suad tampil sebagai perempuan terdidik, pemimpin gerakan, aktivis organisasi, asisten dosen, politisi, dan aktor kelembagaan sosial. Kedua ranah tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dalam novel ini bergerak di antara tuntutan keluarga dan kehendak aktualisasi diri.

Keterkaitan antara fokus penelitian dan hasil analisis tampak pada temuan bahwa persoalan utama novel bukan sekadar keberhasilan perempuan memasuki ruang publik, melainkan ketegangan yang muncul ketika keberhasilan itu berhadapan dengan konstruksi sosial tentang perempuan ideal. Suad menjadi tokoh yang memperlihatkan bahwa kebebasan perempuan selalu dinegosiasikan dengan struktur keluarga, pandangan masyarakat, relasi cinta, perkawinan, dan

keibuan. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini ialah menawarkan pembacaan peran perempuan sebagai praktik negosiasi sosial, bukan sebagai oposisi sederhana antara rumah dan ruang publik.

Ke depan, penelitian tentang novel ini masih dapat dikembangkan dengan pendekatan lain, seperti kritik wacana feminis, feminisme eksistensial, psikologi sastra, atau studi interseksional yang menghubungkan gender dengan kelas sosial, agama, dan budaya Mesir. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* dengan novel-novel Indonesia yang mengangkat perempuan karier atau tokoh perempuan politis agar terlihat bagaimana sastra Arab dan sastra Indonesia membangun, memperdebatkan, dan mengkritik konstruksi peran perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, V. A., & Purwaningsih, N. S. (2019). Posisi perempuan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dan antologi cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2), 238-256. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i2.7477>
- Ahdiah, I. (2013). Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Jurnal Academica*, 5(2), 1085-1092.
- Al-Maruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. CV Djiwa Amarta Press.
- Ardiansyah, A., Anggarista, R., & Jagat, L. S. (2025). Analisis kelas sosial dan budaya patriarki dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus: Perspektif Marxisme. *Tirai Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 259-262. <https://doi.org/10.37824/ys5sk432>
- Cholil, M., Hasan, B., & Sholihah, I. N. (2021). Analisis gender dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Quddus perspektif emansipasi perempuan Qasim Amin. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1).
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. INSIST Press.
- Faruk. (2017). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2020). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fita, W. O. (2021). Citra perempuan dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 6(1), 58-70.
- Habibah, S. (2015). Partisipasi dan peran perempuan dalam partai politik. *Jurnal Al-Maiyyah*, 8(2), 342-367.
- Layalin, N., Mulyaningsih, I., & Kamaluddin, U. (2024). Kritik sastra feminis dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 67-79. <https://doi.org/10.33603/hj8c3q44>
- Lestari, S., Khayati, A. N., & Putri, F. F. D. A. (2022). Equality of gender rationality in the novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* by Ihsan Abdul Quddus. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1). <https://doi.org/10.22515/bg.v7i1.5330>
- Lubis, F. W. (2020). Analisis androgini pada novel *Amelia* karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1).
- Maksum, L. A., Lamusu, S. A., & Didipu, H. (2021). Emansipasi wanita dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
- Marici, Rima, & Hafid, A. (2026). Bentuk ungkapan seksis dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1). <https://doi.org/10.36232/frasaunimuda.v7i1.4984>
- Muzakka, M. (2017). Perjuangan kesetaraan gender dalam karya sastra. *NUSA*, 12(3), 30-38.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Quddus, I. A. (2012). *Aku lupa bahwa aku perempuan*. Pustaka Alvabet.
- Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan kritik sastra feminis. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.
- Sulistyaningsih, E., Fatimah, & As'ad. (2022). Aspek feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. *Pujangga*, 8(2). <https://doi.org/10.47313/pujangga.v8i2.1893>
- Wahid, U., & Lancia, F. (2018). Pertukaran peran domestik dan publik menurut perspektif wacana sosial Halliday. *Jurnal Komunikasi*, 11(1).

Wicaksono, A. (2014). Pengkajian prosa fiksi. Garudhawaca.

Zulfika, I. (2022). Kajian sosiologi sastra novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 1(3), 147-155. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v1i3.412>